

## ***Reusam idang meulapeh* in commemorating the prophet's *Maulid* tradition: a study in the Pidie District, Aceh Province, Indonesia**

### ***Reusam idang meulapeh* dalam memperingati tradisi *Maulid*: suatu studi di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, Indonesia**

**Lasri<sup>1\*</sup>, Roslina<sup>2</sup>, Riswan<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Dosen STISIP Al Washliyah Banda Aceh, Indonesia, <sup>3</sup>Mahasiswa STISIP Al Washliyah  
Email: <sup>1</sup>lasrilasri2610@gmail.com, <sup>2</sup>rosalinaajalil@gmail.com <sup>3</sup>rizwanarief6@gmail.com

\*Corresponding Author: lasrilasri2610@gmail.com

#### **ABSTRACT**

This research aims to analyze the solidarity and inhibiting factors of the *idang meulapeh* reusam tradition in commemorating the Prophet's maulid in the Pidie region. The research used a qualitative descriptive method. Data sources were obtained in the form of primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by observation, interview, and verification or conclusion drawing. The sampling technique was carried out in 5 villages in the Pidie District area including: Pangge Pilok village, Mesjid Reubee village, Neulop village, Keude Keulibeut village, and Gampong Pukat. The results of the study that the implementation of the Prophet's maulid tradition in the Pidie District for 3 months a year and the process of implementing the Maulid tradition with several stages including the preparation of *idang meulapeh*, *meudikee* and Islamic preaching at night. The tradition of the Prophet's Maulid is carried out in the month of 12 Rabiul Awal to the beginning of the month of Jumadil Akhir. A unique tradition when commemorating the Prophet's *Maulid* is that the local community serves a variety of traditional culinary delights. One of them is *Idang Meulapeh* which is a mandatory tradition in every Prophet's meulod celebration. Only a few areas in Aceh still apply the *idang meulapeh* tradition.

**Keywords:** *Idang meulapeh*; A Prophet's Birthday Tradition; Pidie District

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis solidaritas dan faktor penghambat tradisi reusam *Idang meulapeh* dalam memperingati maulid Nabi di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan pada 5 gampong dalam kabupaten Pidie, yaitu: gampong Pangge Pilok, gampong Mesjid Reubee, gampong Neulop, gampong Keude Keulibeut dan gampong Pukat. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan tradisi maulid Nabi di Kabupaten Pidie selama 3 bulan dalam setahun serta proses tradisi pelaksanaan maulid dengan beberapa tahapan diantaranya persiapan *Idang meulapeh*, *meudikee* dan dakwah Islamiyah di malam hari. Tradisi Maulid Nabi dilaksanakan pada bulan 12 Rabiul Awal sampai awal bulan Jumadil Akhir setiap tahunnya. Tradisi unik pada saat memperingati maulid Nabi masyarakat setempat menyajikan aneka kuliner tradisional. Salah satunya adalah *Idang meulapeh* yang menjadi tradisi wajib di setiap kenduri maulid Nabi. Hanya beberapa wilayah di Aceh yang masih menerapkan tradisi *Idang meulapeh*, salah satunya Kabupaten Pidie. Hasil penelitian juga menunjukkan tumbuhnya solidaritas dan meningkatnya ekonomi Masyarakat dalam kawasan.

**Kata kunci:** *Idang meulapeh*; Tradisi Maulid Nabi; Kabupaten Pidie

#### **1. PENDAHULUAN**

Adat istiadat dimana kebiasaan yang dilakukan secara berulang yang menjadi suatu tradisi atau bahkan ciri khas dari suatu daerah. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Namun adat tersebut biasanya mencakup nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Abdulsyani, 2020).

Nilai-nilai yang mencakup di dalamnya berupa nilai agama, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Pada wilayah Aceh begitu banyak adat istiadat yang terdapat pada wilayah tersebut hingga zaman modern yang semakin maju, banyak dari sebagian kebudayaan-kebudayaan Aceh semakin ditinggalkan. Padahal tradisi adat dan budaya ini perlu dilestarikan dan dikembangkan karena dapat dijadikan sebagai identitas masyarakat Aceh (Qanun, Tentang Lembaga Adat, Majelis Adat Aceh, Nomor 10 Tahun 2008). Di Indonesia pelaksanaan maulid nabi dirayakan dari berbagai daerah dengan beraneka ragam cara, namun memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu memperkokoh tiang agama dan memuliakan bulan kelahiran nabi Muhammad SAW.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia mayoritas pendudukannya agama Islam. Memperingati tradisi maulid Nabi Muhammad SAW adalah salah satu tradisi yang berkembang pada masyarakat Aceh sampai saat ini. Tradisi dalam memperingati maulid nabi memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan suku lainnya, salah satunya di Kabupaten Pidie.

Di Kabupaten Pidie khususnya gampong Pangge Piloc, gampong Mesjid Reubee, gampong Neulop, gampong Keude Keulibeut dan Kampong Pukat masyarakat yang menduduki gampong tersebut 100% beragama Islam jadi, masyarakat setempat mengenal reusam *Idang meulapeh* dalam memperingati maulid Nabi pada bulan Rabi'ul Awwal, Rabi'ul Akhir dan Jumadil Ula *Molod Awai, Molod Teungoh, dan Molod Akhe* secara berturut-turun selama tiga bulan (M.Yunus, 2020). Tradisi maulid pada masyarakat Pidie sangatlah megah bahkan di meunasah yang merayakan maulid akan mengundang masyarakat tetangga gampong sebagai tamu dalam mencicipi hidangan yang sudah dihidangkan secara bersamaan di sebuah meunasah setempat (Qanun, Tentang Pemerintah Gampong, 2011). Tradisi memperingati maulid Nabi ini dilakukan agar dapat mempererat solidaritas dan kekompakan pada warga desa setempat (Fatia, 2020).

Reusam dalam makna Qanun gampong bagian dari amanah Undang-undang nomor 11 Tahun 2006 Pemerintah Aceh (UUPA) yang mengatur perihal pemerintahan gampong (Undang-undang, Nomor 11 Tahun 2006). Makna dari filosofi reusam dengan bunyi "*Adat Bak Po Teumereuhom, Hukom Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putroe Phang, Reusam Bak Laksamana*" dengan makna Adat ditangan pemerintah dan hukum bak syiah kuala di tangan ulama (PERDA, Nomor 5 Tahun 2000). Reusam sering menjadi pemahaman orang dengan istilah "pengaturan" pada masa kerajaan Aceh. Dengan demikian "*Reusam Bak Laksamana*" Namun reusam dimaksud dalam makna tersebut berbeda dengan reusam yang sudah diatur pada qanun gampong, melainkan kearifan pada keragaman adat kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Reusam pada bahasa Aceh yang disebut menggunakan bahasan istilah sesuatu berunsur tata cara atau adat istiadat yang sudah dijalankan sejak dulu dan sebagai adat turun menurun bagi masyarakat menjadi suatu ketetapan Bersama (Prasetyo, 2021).

Reusam pada hakikatnya tidak diwujudkan dalam bentuk tertulis, Pasal 44 Ayat (1) Qanun Aceh Besar Nomor 11 Tahun 2009 perihal Pemerintahan Gampong memilih Tuha Peut gampong mempunyai fungsi dengan memutuskan qanun gampong serta peraturan lainnya bersama Keuchik dan menampung serta mengungkapkan aspirasi masyarakat (Qanun, Tentang Pemerintahan Gampong, Nomor 11 Tahun 2009).

Pada Qanun Nomor 5 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pemerintah gampong adalah Keuchik dan Teuku Imum Meunasah beserta perangkat Gampong (Qanun, Nomor 5 Tahun 2003). Keuchik dan Tuha Peut gampong berfungsi sebagai eksekutif dan legislatif gampong hingga mempunyai tugas untuk mengajukan dan membahas reusam gampong (Sulaiman, 2012). Oleh sebab itu perlu adanya struktur pemerintahan yang sesuai dengan kebutuhan dalam masyarakat gampong. Istilah lain dari reusam gampong yaitu petunjuk, aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh keuchik setelah mendapatkan persetujuan oleh Tuha Peut gampong (Qanun, Tentang Pemerintahan Gampong, Nomor 5 Tahun 2003).

Proses perayaan maulid tidak terlepas dari peranan solidaritas sosial antar individu. Mulai dari pemerintah, aparatur negara, perangkat desa serta masyarakat yang turun andil dalam menjalani reusam tradisi maulid. Kearifan budaya lokal membentuk masyarakat Aceh yang menjadikan tradisi maulid sesuatu yang sakral dan harus dilaksanakan setiap tahunnya.

Dengan solidaritas sosial, anak-anak yatim dan fakir miskin mendapat pelayanan khusus dari masyarakat setempat. Dalam memperingati maulid Nabi memiliki hidangan yang cukup khas pada masyarakat Aceh yaitu menyiapkan hidangan yang disebut dengan *Idang meulapeh*.

*Idang meulapeh* ini merupakan khas penyajian makanan pada setiap peringatan maulid Nabi Muhammad SAW di Aceh. Pada umumnya dalam *Idang meulapeh* dapat diisikan tujuh tingkat dengan menu yang berbeda-beda di setiap lapisan mulai dari makanan pembuka sampai dengan makanan penutup. Namun tidak semua daerah melakukan tradisi *Idang meulapeh* ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kelestarian Reusam *Idang meulapeh* dan simbol tradisi reusam *Idang meulapeh* dalam Memperingati Maulid Nabi di Kabupaten Pidie.

Selain itu, Keuchik dan Tuha Peut Gampong juga menjadi hakim perdamaian antara penduduk Gampong. Apabila ada perselisihan antar warga Gampong kedua lembaga ini harus bermusyawarah bersama sehingga persoalan yang muncul bisa terselesaikan dengan baik dan tercipta keharmonisan dalam hidup di Gampong (Nasir, 2013). Selanjutnya, dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, pemerintahan Gampong juga perlu membuat peraturan-peraturan (Reusam) yang disebut Qanun Gampong untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat sebuah gampong khususnya gampong Kabupaten Pidie. Perlu diketahui bahwa peraturan reusam tidak boleh lebih tinggi daripada peraturan qanun, Reusam dapat berkembang dengan adanya kebutuhan dalam mempertahankan kelangsungan hidup terhadap masyarakat setempat.

*Idang meulapeh* merupakan salah satu tradisi Maulid Nabi di Kabupaten Pidie. Maulid sering disebut dengan istilah *khanduri meulod* di gampong-gampong yang ada di Kabupaten Pidie yang masih memiliki tradisi adat yang sangat kental khas Aceh. Meulod sering disebut sebagai hari raya ketiga setelah Idul Fitri dan Idul Adha, biasanya masyarakat dalam tiga waktu tersebut akan *woe u gampong* (pulang kampung). Memperingati bulan meulod bagian dari bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam perayaan maulid sebagian besar masyarakat menggelar *dzike dan dalae* di dalam *meunasah* maupun di rumah bagi masyarakat merayakan *khanduri moelod* (Nurdin A. , 2016).

Pada masyarakat Aceh terdapat tiga bulan yang dipakai untuk memperingati acara maulid Nabi di antaranya adalah, *buleun moelod* (maulid awal), *adoe moelod* (maulid pertengahan) dan *moelod keuneulheueh* (maulid akhir), boleh dikatakan mempunyai kegiatan yang sama. Dalam bulan-bulan maulid ini masyarakat Aceh mengadakan kenduri maulid kelahiran Nabi Muhammad SAW, jika dihitung waktu untuk perayaan kenduri maulid sampai dengan lebih kurang seratus hari atau tiga bulan. Bagi masyarakat desa, kenduri maulid ini merupakan suatu peristiwa yang mesti dirayakan. Kalau belum panen, mereka berusaha meminjam pada orang yang dianggap lebih dikampungnya. Apabila secara kebetulan semua penduduk desa memang dalam keadaan paceklik, maka kenduri maulid diadakan secara sederhana saja yaitu dengan mengadakan makan bersama di *meunasah* dan di masjid. Apabila ketika tibanya bulan maulid keadaan masyarakat makmur dan sejahtera yaitu baru siap masa panen. Perayaan bulan maulid akan berlangsung secara besar-besaran dan meriah. Hidangan besar dibawa keluar dari setiap rumah yang siap untuk diantarkan ke *meunasah* (Zahrina, 2013).

Hidangan tersebut bagian atasnya ditutupi dengan *sange* (tudung besar yang warna-warni) serta ditambah lagi dengan kain sutra. Hidangan yang besar, tinggi dan mewah tersebut ada yang menyebutnya *Idang meulapeh* (hidangan berlapis-lapis), *idang meususon* (hidangan bersusun), *idang meubungong* (hidangan dihias seperti bunga) atau ada juga yang menyebutnya *idang santeut dang* (hidangan setinggi orang) masing-masing kabupaten di provinsi Aceh memberi nama yang berbeda untuk hidangan tersebut, Namun khususnya pada masyarakat Pidie menyebutkannya dengan istilah *Idang meulapeh*.

Bagi para tamu yang akan menyantap hidangan mereka telah berkumpul di *meunasah*. Mereka menjadi tamu kehormatan desa karena kehadirannya untuk memenuhi undangan, mereka berasal dari desa-desa sekitarnya. Sebelum mereka dipersilahkan makan kenduri,

terlebih dahulu mereka akan melakukan zikir atau berselawat dan marhaban memuji atau mengisahkan sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan observasi peneliti sebelumnya bahwa dilihat dari adat Aceh dalam melestarikan kearifan lokal. Pelestarian tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh seperti *tet apam*, *peusijuek*, *bu kulah*, dan *kemaweuh*. Dalam peneliti yang akan dilakukan pada masyarakat Aceh dengan adat *Idang meulapeh*. Masyarakat Aceh tidak semua kalangan menerapkan reusam *Idang meulapeh*, namun disini peneliti ingin memfokuskan reusam *Idang meulapeh* dalam memperingati tradisi maulid Nabi di Kabupaten Pidie. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan solidaritas serta faktor penghambat dalam memperingati maulid Nabi Muhammad SAW pada masyarakat Aceh yang memiliki keragaman budaya khususnya pada masyarakat Pidie.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dapat diperoleh berupa data primer dan data sekunder (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2016). Teknik analisa data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Ompusunggu, 2019). Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan Oktober sampai dengan Desember Tahun 2022. Populasi dalam penelitian pada masyarakat Pidie. Teknik pengambilan sampel dilakukan sebanyak 5 gampong yang ada dikawasan Pidie berjumlah 25 orang, di antaranya 5 orang dari Gampong Pangge Piloc, 5 orang dari Gampong Mesjid Reubee, 5 orang dari Gampong Neulop, 5 orang dari Gampong Keude Keulibeut dan 5 orang dari Gampong Pukat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini: (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, 2016).

### a. Observasi

Observasi yang dilakukan untuk memperoleh data dengan mengamati secara langsung ke tempat lokasi penelitian mengenai tradisi reusam *Idang meulapeh* terkait dengan masalah yang diteliti.

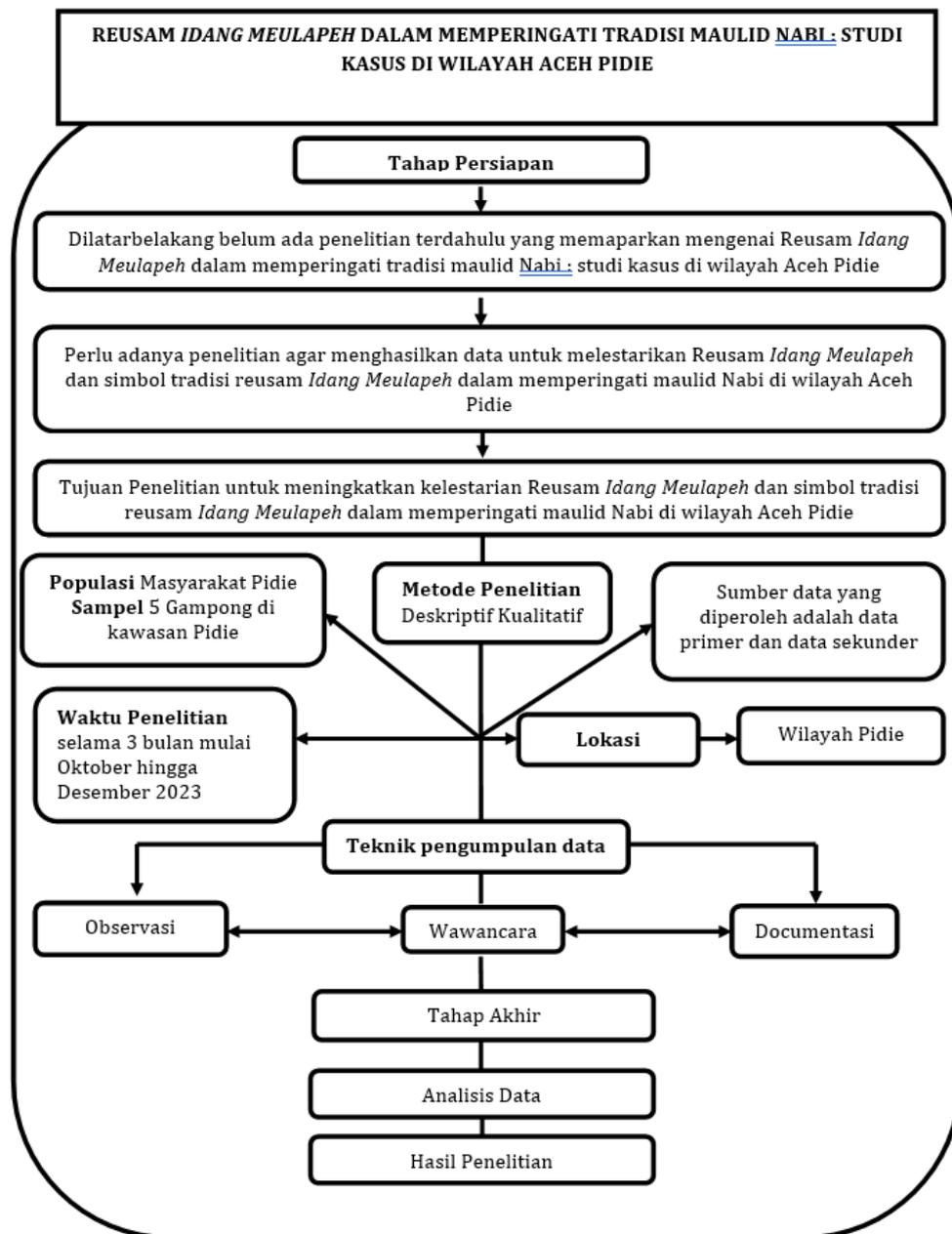
### b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menemukan informasi secara langsung mengenai Reusam *Idang meulapeh* dalam memperingati maulid Nabi di Kabupaten Pidie. Pedoman wawancara terdiri dari beberapa pertanyaan mengenai simbol dari tradisi Reusam *Idang meulapeh* yang masih dilestarikan sampai sekarang di Kabupaten Pidie.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan kesiapsiagaan laporan, foto, video, dan dokumentasi lainnya.

Berikut Diagram Alur Penelitian:



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan budaya dan tradisi yang terintegrasi dalam nilai-nilai budaya Islam, yang kemudian dilaksanakan secara rutinitas dalam bentuk budaya sebagai bagian perpaduan nilai-nilai budaya lokal dan Islam. Nilai budaya lokal terintegrasi dengan nilai-nilai Islam menjadi sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia. Salah satu tradisi yang melekat dan saban hari diperingati oleh masyarakat Indonesia secara umum dan Aceh khususnya pada Tradisi Maulid. Tradisi maulid perpaduan antara budaya lokal dan Islam, tiap tahun diperingati sebagai hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, yang menjadi pemahaman reusam dalam penelitian ini adalah aturan-aturan atau adat istiadat yang ditetapkan oleh Keusyik Gampong. Adapun tradisi maulid yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh berbeda dengan daerah lain, yaitu pelaksanaan yang mencakup persiapan kenduri (bu Kulah, *Idang meulapeh*, *Meudikee Moelod*, Makan Bersama, dan dakwah Islamiyah).

Tradisi maulid adalah tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Aceh setiap tahun diperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan berbagai kegiatan dirangkai dimulai dalam bentuk selawat rasul (meudikee), makan-makan Bersama yang disiapkan di rumah warga masing-masing kemudian dibawa ke meunasah dalam bentuk hidangan, dalam hidangan tersebut isinya berbagai macam makanan, dari *bu kulah* (nasi di bungkus daun pisang), *Idang meulapeh* (hidangan berbagai macam menu) dan malam hari dilanjutkan dengan ceramah Islamiyah, pelaksanaan maulid di Aceh terus dipertahankan sampai saat ini.

Masyarakat Aceh khususnya Gampong Pangge Pilok terus menjaga adat dan tradisi maulid, dalam pelaksanaan Maulid oleh warga Gampong Pilok dapat menyajikan menu makan khas untuk menjamu rombongan zikir dalam *Idang meulapeh*, dengan adanya *Idang meulapeh* tersebut, kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW berlangsung dengan cukup semerak.

*Idang meulapeh* (hidangan berlapis yang berisi aneka menu) merupakan pemandangan khas perayaan maulid nabi Muhammad SAW. Berbagai macam menu yang ada dalam hidangan *meulapeh* yang disusun piring berisikan makanan khusus untuk khanduri maulid. Dalam susunan *Idang meulapeh* tentunya ada menu pokok dan ada menu pelengkap. Menu pokok terdiri dari nasi (*bu kulah*), daging bebek masak putih dan merah, daging ayam masak merah, ikan tongkol masak tumis dan goreng, telur bebek asin, udang tumis, masak rendang/kari daging, sedangkan menu pelengkap seperti, gado-gado, kerupuk, buah-buahan.

Bagi masyarakat Pidie khanduri Maulid Nabi tanpa *idang meulapeh*, rasanya tidak lengkap, karena *idang meulapeh* salah satu tradisi istimewa dalam memperingati maulid Nabi. Dari persiapan makanan di rumah warga disebut *Bu Kulah* (nasi dibungkus dengan daun), *idang meulapeh* (hidangan bertingkat) akan di bawa ke Meunasah/Masjid sekitar pukul 11.00 untuk di makan bersama-sama dengan warga, anak yatim dan tamu tetangga gampong dan Mukim lainnya. Sebelum menyantap makanan yang dihidangkan terlebih dahulu masyarakat berselawat kepada baginda kita nabi Muhammad SAW. *Idang meulapeh* juga termasuk hidangan yang lumayan mahal, dengan itu tidak semua kalangan reusam ini bisa dilakukan, namun bagi masyarakat yang memiliki faktor ekonomi dibawah standar maka tetap bisa menghadiri perayaan maulid nabi di *meunasah* gampong serta menyantap menu yang telah tersedia.

Menurut Ramlah bahwasanya salah satu warga Gampong Keude Keulibet bahwa menu dalam *idang meulapeh* ini akan dibawa ke meunasah sekitar jam 11 kemudian masyarakat yang memiliki kepentingan dalam acara maulid tersebut mereka akan membungkus nasi dalam daun pisang dan dicampuri berbagai macam jenis lauk dan kuah yang dituangkan dalam nasi serta dibagikan kepada anak-anak yang telah menunggu giliran pembagian nasi maulid dan sering disebut dengan *bu jampuu*, *bu jampuu* dapat diartikan sebagai nasi campur. Banyak masyarakat yang menyukai nasi campur karena adanya rasa dari campuran masakan khas Aceh. Menikmati nasi campur adalah hal yang paling dirindukan banyak umat jika musim maulid tiba. Adat *ureung* Pidie hidangan yang ditampilkan dan disusun menu, umumnya sama, kita tidak dapat membedakan hidangan dari anggota masyarakat miskin dengan hidangan dari orang kaya. Pada malam hari nya masyarakat setempat menghadiri acara yang disebut dengan *dakwah*, warga setempat sangat besar antusias dalam menghadiri dakwah Islamiyah biasanya dimulai dari ba'da Insha akan selesai sekitar jam 12 malam.

Di Gampong Pangge Pilok, Gampong Masjid Reubee, Gampong Neulop *Idang meulapeh* (hidangan bertingkat) yang sudah disusun oleh warga di bawa ke Meunasah/Masjid untuk di makan bersama-sama dengan warga, anak yatim dan tamu tetangga gampong dan Mukim lainnya. Sebelum menyantap makanan yang dihidangkan terlebih dahulu masyarakat berselawat kepada baginda kita nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, di malam hari nya masyarakat setempat menghadiri acara yang disebut dengan *dakwah*, dakwah tersebut akan diadakan di meunasah gampong warga masing-

masing, warga setempat sangat besar antusias dalam menghadiri dakwah Islamiyah biasanya dimulai dari ba'da Insha akan selesai sekitar jam 12 malam.

Menurut Fatimahsyam menyatakan bahwa salah satu warga Gampong Pangge Piloc bahwa *idang meulapeh* ini juga dianggap sebagai hidangan penghormatan bagi keluarga besan. Mewahnya hidangan berlapis ini terdapat menu serba istimewa. Hidangan mewah itupun jadi terasa eksklusif karena hanya keluarga ini mempelai atau keluarga besan ditambah beberapa aparat kampung yang mengawal rombongan mempelai saja yang berhak menikmati hidangan ini, biasanya tidak lebih dari 20 orang saja. Meski kesannya berlebihan, tapi itulah cara keluarga tuan rumah untuk "*memuliakan*" keluarga besannya.

### **Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai Bentuk Solidaritas dalam Masyarakat Aceh**

Perayaan maulid nabi bagian dari budaya Aceh. Budaya dan adat dalam tradisi memperingati maulid nabi sangat kental dengan kehidupan masyarakat di Aceh. Perayaan maulid nabi ini merupakan cara untuk bersilaturahmi masyarakat tanpa melihat dari lingkungan sosial manapun, misalnya jika Gampong Pangge Piloc sedang merayakan maulid maka yang diundang untuk menghadiri acara di *meunasah* adalah masyarakat Gampong Neulop/gampong tetangga untuk menyantap makanan yang sudah dihidang. Budaya ini terus dilakukan setiap Adanya perayaan maulid Nabi. Tradisi maulid seperti ini dilakukan sebagai moment dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kemuliaan Nabi Muhammad SAW serta menumbuhkan solidaritasnya terhadap masyarakat lainnya.

### **Faktor Penghambat dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW**

Salah satu faktor penghambat adalah masalah perekonomian, ekonomi memiliki peran yang cukup penting terhadap kehidupan. Faktor ekonomi salah satu penghambat masyarakat di Kabupaten Pidie tidak mampu memperingati maulid Nabi karena pelaksanaan maulid Nabi membutuhkan dana yang cukup besar dalam mempersiapkan kenduri terutama menyiapkan *idang meulapeh*, namun bagi masyarakat yang memiliki perekonomian dibawah standar maka masyarakat setempat masih bisa menghadiri maulid yang diadakan di *meunasah* untuk mencicipi hidangan yang sudah disiapkan oleh warga.

Salah satu yang menyebabkan Aceh menjadi daerah Istimewa disebabkan adat istiadatnya, dan salah satu bagian terpenting dari adat ini adalah adat pernikahan. Itulah sebabnya, meski zaman sudah berubah, pengaruhnya teknologi sudah menyusup sampai ke pelosok-pelosok desa, namun adat perkawinan yang lumayan mahal ini masih terus bertahan sampai sekarang, nyaris tidak keinginan untuk merubahnya. Meski bagi kalangan tertentu, adat pernikahan ini sangat memberatkan, tapi tidak ada seorangpun yang menafikannya apalagi menentangnya, karena adat tersebut memang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat aceh secara turun temurun, meski di era zaman milenial ini, kesannya prosesi adat seperti itu sudah *kolot* tapi justru keunikan seperti inilah yang membuat budaya bangsa kita menjadi *kaya*, dan inilah yang tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia. Uniknya adat pernikahan *mahal* di Aceh ini juga yang membuat status keistimewaan tetap melekat di provinsi di ujung barat negeri ini, sebuah keunikan yang tidak akan dijumpai di daerah lain.

## **4. KESIMPULAN**

Masyarakat Pidie sangat antusias dalam merayakan acara maulid Nabi tepatnya saat menyiapi *idang meulapeh*, Ketika *idang meulapeh* sudah siap maka masyarakat setempat mengajak masyarakat lainnya untuk menyantap menu yang ada pada *Idang meulapeh* tersebut. Sebelum menyantap menu masakan terlebih dahulu masyarakat

berselawat untuk menyambut hari lahir Nabi SAW. Khanduri maulid pada masyarakat Kabupaten Pidie merupakan suatu tradisi setiap tahunnya dan yang menjadi tradisi khusus dalam perayaan maulid adanya reusam *idang meulapeh*. Hal ini didasari dengan keyakinan masyarakat bahwa Nabu Muhammad SAW membawa keberkahan bagi umat Islam. Tradisi maulid pada masyarakat Pidie sangat istimewa, di mana acara begitu sakral dan dihormati oleh masyarakat Aceh khususnya di Kabupaten Pidie, sehingga tidak pernah ada dalam sejarah berbeda pendapat terhadap pelaksanaan *khanduri* ini. Oleh karenanya anjuran agama Islam sudah berbaur dalam adat istiadat Aceh. Bahkan di *meunasah* yang merayakan maulid akan mengundang masyarakat tetangga gampong sebagai tamu dalam mencicipi hidangan yang sudah dihidangkan secara bersamaan di *meunasah* setempat sehingga dapat menumbuhkan solidaritas antar masyarakat Kabupaten Pidie, namun bagi warga yang memiliki faktor ekonomi di bawah standar maka masih bisa menghadiri serta merayakan maulid di *meunasah* setempat untuk mencicipi hidangan yang telah disediakan oleh warga setempat.

## REFERENSI

### Artikel Jurnal

Abdulsyani, P. S. (2020). Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmiah Sosial dan Budaya*, Vol. 22 No 1. 91-105.

M.Yunus. (2020). Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi di Aceh Besar. *Jurnal Adabiya*, Vo. 22 No. 2. 35-36.

Nurdin. (2016). Integrasi Agama dan Budaya : Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh. *Jurnal El Harakah*, Vol. 18 No. 1: 51-54.

Nurdin, A. (2016). Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh. *Jurnal Budaya Islam El Harakah*, Vol. 18 No. 1 Hal. 51-56.

Ompusunngu, S. (2019). Penggunaan Edmodo Sebagai Media Pembelajaran Matematika. *Jurnal Curere*, Vol. 9 No. 1. 4.

Sulaiman. (2012). Pembentukan Reusam Gampong di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, No. 58 hal. 450-451.

### Buku

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Zahrina, C. (2013). *Al-Manak Hijriah di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

### Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Daerah. Nomor 5 Tahun 2000 Tentang Penyelenggaraan Syari'at Islam. Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Qanun Kabupten Pidie Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Pemerintah Gampong Kabupaten Pidie.

Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat, Majelis Adat Aceh.

Qanun Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Pemerintahan Gampong. Aceh Besar.

Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemerintahan Gampong .

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh.

**Skripsi**

Nasir. (2013). *Eksistensi Tuha Peut dalam Penyelenggraan Pemerintahan di Gampong Ujong Tanjong Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya [skripsi]*. Aceh Barat: Universitas Teuku Umar.

Prasetyo. (2021). *Kontribusi Reusam Gampong Sebagai Hukum Adat di Gampong Paya Bujuk Tunong Kota Langsa (skripsi)*. Langsa: Universitas Samudra.